

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia di dalam masyarakat tidak dapat terpisahkan dari adanya kebudayaan. Setiap masyarakat pasti memiliki pandangannya sendiri mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaannya. Kebudayaan di dalam masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Di mana masyarakat sebagai individu-individu yang hidup bersama ini menghasilkan kebudayaan, sementara kebudayaan juga merupakan wadah bagi masyarakat untuk menuangkan ide dan gagasannya.

Kebudayaan ini tentunya saling berdampingan dan berinteraksi dalam masyarakat yang kompleks, sehingga bukan hanya sebagai warisan berharga yang harus dilestarikan, namun juga dapat menjadi faktor utama yang mampu menjadi alat sosialisasi serta membentuk identitas manusia baik individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Dimana setiap kelompok yang ada di dunia ini, hadir dengan membawa kebudayaannya yang berasal dari *local genius* masing-masing, yang terpatri dalam bentuk nilai kehidupan yang khas dan telah diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri'dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), hlm. 80.

Begitu halnya dengan Masyarakat Jawa, yang merupakan masyarakat kompleks dengan beragam kebudayaannya yang hingga kini masih terus dilestarikan. Bahkan di era modern seperti saat ini, yang telah mempengaruhi kehidupan masyarakat tidak membuat mereka meninggalkan warisan lokalnya. Fenomena ini umumnya ditemukan di kalangan masyarakat yang masih kuat dalam memegang nilai-nilai dan tradisi leluhur mereka. Mayoritas masyarakat tersebut masih mempertahankan keyakinan mereka pada elemen metafistik sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan hal yang berbau mistis dan ghaib sendiri dalam sendi kehidupan termasuk dalam cabang kebudayaan.<sup>2</sup>

Salah satu cabang kebudayaan yang masih terus diyakini dan dijalankan adalah mengenai mitos dan ritual-ritualnya. Mitos menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari dimanapun keberadaannya meskipun zaman telah semakin maju. Mitos sendiri merupakan suatu hal yang menceritakan kejadian di masa lampau dengan para tokohnya adalah para dewa atau seseorang yang memiliki kekuatan dan dihormati.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri'dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan, hlm. 80.

<sup>3</sup> Muhajaroh, S., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2024). Mitologi Pantangan Dalam Religi Dan Budaya Masyarakat Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim (Kajian Semiotika). *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), hlm. 3.

Dalam penyampaiannya mitos terkadang ada yang mengalami sebuah distorsi sehingga tidak lagi dapat diketahui kebenarannya. Dalam beberapa hal mitos dibandingkan dengan ilmu sains, menganggap bahwa mitos bukan suatu yang rasional sehingga dapat dipercaya dan diikuti. Meskipun demikian, masyarakat Jawa menjadikan mitos sebagai bagian dari kepercayaan mereka akan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos yang menjadi bagian kolektif dari kehidupan masyarakat ini kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk bertindak dan bertutur kata.<sup>4</sup> Hal ini karena masyarakat menganggap apapun yang masih berhubungan dengan para tokoh leluhur di dalam sebuah mitos tersebut menjadi suatu hal yang sakral, melekat dalam warisan budaya, serta dihormati sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kelompok.

Mitos terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya adalah mitos berupa legenda. Mitos bentuk ini banyak diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat dalam pikiran Masyarakat Jawa.<sup>5</sup> Dalam setiap daerah memiliki cerita mitos yang beragam dan tidak sama, begitupun dengan pengaruh dari mitos yang pada akhirnya berdampak pada praktik ritual yang

---

<sup>4</sup> Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), hlm. 223.

<sup>5</sup> Arif, S., Agus, B., & Heru, B. (2020). *Mitos Pelarangan Pegelaran Seni Wayang Kulit di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk* (Doctoral Dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

dijalankan terhadap mitos tersebut. Namun biasanya masyarakat merealisasikan kepercayaan mereka terhadap mitos dalam bentuk makam atau benda peninggalan tokoh yang diceritakan dalam mitos.

Di Kabupaten Tulungagung sendiri setiap daerah pastinya memiliki sebuah mitos legenda yang dipercaya oleh masyarakatnya. Seperti halnya pada kepercayaan masyarakat Desa Bolorejo dan sekitarnya mengenai salah seorang tokoh legenda yang dipercaya memiliki peran penting dalam sejarah Kabupaten Tulungagung, yaitu Roro Kembang Sore. Kepercayaan tersebut diperkuat dengan adanya makam Roro Kembang Sore yang terletak di bukit Bolo.

Adanya makam tokoh legenda tersebut membuat kepercayaan akan sosok Roro Kembang Sore semakin meluas, sehingga bukan hanya masyarakat sekitar saja yang kemudian menjadikan makam Roro Kembang Sore ini sebagai sebuah ritus mistis dan sakral untuk menjalankan sebuah praktik ritual namun juga dari masyarakat luar daerah desa Bolorejo. Kepercayaan masyarakat tersebut berangkat dari sebuah cerita mengenai Roro Kembang Sore yang digambarkan sebagai sosok yang cantik dan memiliki budi pekerti yang baik. Selain itu Roro Kembang Sore juga merupakan sosok yang senang melakukan tirakat untuk mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga dari sinilah masyarakat percaya jika menggunakan perantara Roro Kembang Sore maka tujuannya akan lebih mudah tercapai.

Hal ini menarik diteliti mengingat setiap daerah memiliki kepercayaan akan sebuah mitos dalam kehidupan bermasyarakatnya, sehingga tentunya praktik dan fungsi dari adanya mitos tersebut berbeda. Begitu halnya dengan mitos legenda Roro Kembang Sore ini yang menjadi salah satu ciri khas di desa Bolorejo. Selain itu, mitos terkadang dianggap sebagai hal yang kuno namun hingga kini di era yang sudah maju masih banyak masyarakat yang meyakini. Di sisi lain penyebaran mitos yang dari mulut ke mulut terkadang mengakibatkan perbedaan dari narasi yang diceritakan setiap orang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada bagian latar belakang tersebut, maka dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mitos Roro Kembang Sore yang berkembang di masyarakat Desa Bolorejo?
2. Bagaimana praktik dan fungsi sosial dari mitos Roro Kembang Sore di masyarakat Desa Bolorejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mitos Roro Kembang Sore yang berkembang di masyarakat Desa Bolorejo.
2. Untuk mengetahui praktik dan fungsi sosial dari mitos Roro Kembang Sore di masyarakat Desa Bolorejo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
  - b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya yang berkaitan dengan bidang sosiologi, khususnya tentang fungsi dan praktik mitos Roro Kembang Sore.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melihat dan memahami praktik dan fungsi dari sebuah mitos sebagai bagian dari pemahaman akan warisan budaya lokal.
  - b. Bagi masyarakat sekitar, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap budaya

lokal. Diharapkan juga dapat mengurangi legitimasi buruk antar masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap mitos Kembang Sore.

- c. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata (S1) pada jurusan, selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pribadi terkait dengan budaya dan warisan lokal.

#### **E. Kajian Terdahulu yang Relevan (Prior Research)**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Desianasari (2016) yang berjudul "*Makna Sosial Ritual Pesugihan Bagi Peziarah Makam Roro Kembang Sore Gunung Bolo Tulungagung (Studi Deskriptif Mengenai Makna Sosial Ritual Pesugihan bagi para Peziarah Makam Roro Kembang Sore Gunung Bolo Tulungagung)*". Penelitian tersebut berangkat dari adanya realitas ritual di Makam Roro Kembang Sore. Dimana seharusnya tujuan datang ke makam untuk berziarah dan mendoakan para leluhur, namun kenyataannya banyak para peziarah yang datang ke Makam Roro Kembang Sore dengan tujuan lain, seperti misalnya mencari pesugihan.

Fokus penelitian ini berada pada makna sosial ritual bagi peziarah makam Roro Kembang Sore dengan menggunakan teori yang dikemukakan

oleh Herbert Blumer. Dari analisisnya menyatakan bahwa pengunjung telah mengetahui mengenai ritual di Makam Roro Kembang Sore, yang di dalamnya mereka memberikan nilai-nilai serta makna terhadap ritual yang dilaksanakan, sehingga pengunjung memiliki keputusan untuk bertindak sesuai dengan nilai dan makna yang diperolehnya. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual oleh para pengunjung dimaknai sebagai jalan penghubung, sebagai permohonan di depan sesaji, sebagai sebuah permintaan, sebagai ziarah, serta dimaknai sebagai penyampaian keinginan di depan sesaji.<sup>6</sup>

Penelitian Nadya Afdholy dan Ghanesya Hari Murti (2020) yang berjudul "*Menimbang Spiritualitas dan Seksualitas: Simbolik Efisiensi dalam Praktik Pesugihan Kembang Sore di Tulungagung*". Penelitian ini mengkaji mengenai fenomena yang terdapat dalam teks cerita rakyat berjudul "Pesugihan Kembang Sore di Tulungagung". Peneliti memiliki tujuan untuk mengungkapkan simbolik efisiensi yang terjadi pada mitos Pesugihan Kembang Sore. Melalui *Big Other*, manusia ingin mengetahui dan berharap bahwa fakta-fakta yang mereka percaya diverifikasi dan divalidasi.

---

<sup>6</sup> Desianasari. (2016). *Makna Sosial Ritual Pesugihan Bagi Peziarah Makam Roro Kembang Sore Gunung Bolo Tulungagung (Studi Deskriptif Mengenai Makna Sosial Ritual Pesugihan bagi para Peziarah Makam Roro Kembang Sore Gunung Bolo Tulungagung)* (Thesis, Universitas Airlangga Surabaya).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, praktik pesugihan Kembang Sore di Tulungagung merupakan sebuah simbolik efisiensi karena para pelaku melakukan ritual berdasarkan pengalaman yang simbolik. Manusia tidak merespon yang asli, tetapi bereaksi pada simbolik yakni pesugihan demi legitimasi dan verifikasi. Manusia hanya memperdebatkan hal-hal yang membuat mereka terjebak pada wacana simbolik. Dimana permasalahan spiritualitas dan seksualitas merupakan bentuk substitusi dari gagalnya masalah ekonomi.

Peneliti memberikan sebuah kesimpulan pada permasalahan ini, bahwa memang permasalahan spiritualitas dan seksualitas ini berbanding lurus dengan permasalahan ekonomi di Indonesia. Jika permasalahan ekonomi di Indonesia tidak segera diatasi secara rasional, maka jalan lain yang akan selalu diambil oleh manusia adalah keputusan-keputusan irasional berupa praktik pesugihan dan prostitusi. *Klenik* di Indonesia tidak akan berakhir jika masalah ekonomi tidak segera diselesaikan. Sehingga tidak menampik kemungkinan jika Kembang Sore ini menjadi salah satu jalan irasional berupa praktik pesugihan yang ditempuh oleh manusia.<sup>7</sup>

Penelitian karya Diah Ariani Arimbi, Gesang Manggala Nugraha Putra, dan Nurul Fitri Hapsari (2022) yang berjudul "*Sacred Sex or Purely*

---

<sup>7</sup> Afdholy, N., & Murti, G. H. (2020). Menimbang spiritualitas dan seksualitas: Simbolik efisiensi dalam praktik pesugihan kembang sore di Tulungagung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(1), hlm. 34-42.

*Prostitution? Women's Health during the COVID-19 Pandemic in Roro Kembang Sore Tomb, Tulungagung, East Java, Indonesia*".<sup>8</sup> Pada penelitian ini penulis mengaitkan kondisi meningkatnya prelevansi penyakit HIV dan AIDS di Tulungagung, dimana pesugihan Roro Kembang Sore menjadi salah satu penyebab kuat peningkatan penyebaran penyakit menular seksual. Hal ini karena menurut peneliti merupakan salah satu ritual yang harus dijalani pencari pesugihan adalah menginstruksikan pencari untuk berhubungan seks dengan orang lain selain pasangan sah mereka.

Meskipun dalam penelitian ini terdapat beberapa argumen yang menyanggah bahwa makam Kembang Sore tersebut digunakan untuk pesugihan dan seks bebas. Namun, argumen peneliti tentang ritual seks bebas yang tidak terlepas dari lokasi pemakaman Roro Kembang Sore dibuktikan dengan adanya tempat atau warung di pinggir pintu masuk lokasi yang selalu ramai dikunjungi pada malam hari. Dimana hal tersebut didukung oleh buruknya kondisi perekonomian masyarakat setempat serta kondisi tersebut melahirkan simbiosis mutualisme antar pengguna jasa (pendatang yang ingin melakukan ritual pesugihan) dan penawar jasa (pekerja seks bebas).

---

<sup>8</sup> Arimbi, D. A., Putra, G. M. N., & Hapsari, N. F. (2022). Sacred Sex or Purely Prostitution? Women's Health during the COVID-19 Pandemic in Roro Kembang Sore Tomb, Tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 24(8), hlm. 9.

Pada akhirnya peneliti memberikan sebuah kesimpulan bahwa kesehatan perempuan berada di dalam bahaya, karena penyakit menular seksual yang rentan diderita oleh perempuan tidak diketahui oleh pemerintah daerah atau masyarakat. Sehingga sangat diharapkan pemerintah pusat maupun daerah tidak mengabaikan upaya pencegahan epidemi HIV-AIDS tersebut apalagi di masa COVID-19.

Penelitian Erliyana Rishanti dan Yohan Susilo (2022) yang berjudul “*Kepercayaan Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung (Tinting Folklor Setengah Lisan)*”.<sup>9</sup> Pada penelitian ini Erliyana dan Yohan menitikberatkan fokus kajiannya pada bagaimana asal usul, tata cara, ubarampe, dan makna dalam tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore. Menggunakan teori folklor setengah lisan dari James Danandjaja sebagai barometer untuk menganalisis penelitian ini.

Peneliti mengungkapkan bahwa asal usul tradisi Nyadran ini dilatarbelakangi oleh kisah kehidupan Roro Kembang Sore hingga dimakamkan di pemakaman yang digunakan sebagai tempat untuk nyadran tersebut. Adapun pada tata cara pelaksanaannya, peneliti membagi menjadi tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan.

---

<sup>9</sup> Rishanti, E., & Susilo, Y. (2023). Kepercayaan Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung (Tinting Folklor Setengah Lisan). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(2), hlm. 151-167.

Peneliti juga memberikan makna-makna yang terkandung dalam ubarampe yang digunakan dalam tradisi nyadran.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran pada makam Nyi Roro Kembang Sore memiliki aturan yang berbeda dengan tradisi lain. Penelitian ini juga memberikan kesimpulan bahwa tradisi ini digunakan untuk menghormati sosok Roro Kembang Sore sebagai sesepuh dari Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut karena sosok Roro Kembang Sore ini berkaitan dengan Babad Tulungagung.

Beberapa penelitian terdahulu di atas, berusaha untuk memberikan gambaran tentang sosok Roro Kembang Sore. Namun tentunya setiap penelitian memiliki perbedaan terhadap kajian penelitiannya termasuk penelitian pada proposal ini. Pada penelitian terdahulu yang pertama lebih memfokuskan pada makna sosial ritual bagi peziarah makam Roro Kembang Sore. Sementara penelitian terdahulu kedua memiliki fokus kajian pada simbolik efisiensi pelaku pesugihan. Pada penelitian ini tidak terlalu menjelaskan bagaimana pesugihan yang ada di makam Kembang Sore, melainkan lebih menekankan pada sisi individu pelaku mengapa mereka melakukan pesugihan.

Sementara itu, pada penelitian *Sacred Sex or Purely Prostitution? Women's Health during the COVID-19 Pandemic in Roro Kembang Sore Tomb, Tulungagung, East Java, Indonesia*, peneliti lebih memfokuskan pada adanya peningkatan penyakit HIV dan AIDS di

Tulungagung yang menurut peneliti salah satunya disebabkan oleh adanya syarat ritual pesugihan di makam Roro Kembang Sore. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang terakhir, peneliti menitik beratkan pada asal usul nyadran yang dilakukan di makam Kembang Sore serta pemberian makna dalam tradisi nyadran.

Dari penelitian terdahulu di atas, beberapa ingin mengulik tentang pesugihan di makam Roro Kembang Sore meskipun pada akhirnya setiap peneliti memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Dari beberapa penelitian di atas juga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pesugihan yang dilakukan di makam Kembang Sore mayoritas disebabkan oleh permasalahan ekonomi yang dialami oleh para pengunjung.

Penelitian terdahulu di atas berbeda dengan penelitian dalam proposal ini. Dimana dalam penelitian ini ingin berfokus pada sisi mitos Roro Kembang Sore yang senantiasa hidup di masyarakat Bolorejo, yang mana tentunya mitos tersebut telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Bolorejo, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana mitos Roro Kembang Sore berkembang di masyarakat serta tanggapan masyarakat mengenai mitos ini. Selain itu, peneliti juga ingin memfokuskan pada bagaimana mitos tersebut memberikan pengaruh dan fungsinya tersendiri terhadap masyarakat Desa Bolorejo yang kemudian direalisasikan dalam beberapa praktik yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Konsep Interaksionisme Simbolik**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dari adanya interaksi, baik yang dilakukan antar individu ataupun kelompok. Di dalam proses interaksi tersebut manusia melakukan sebuah komunikasi yang di dalamnya memuat pengekspresian bahasa, kebiasaan, ataupun simbol-simbol yang secara simbolik mempengaruhi makna dan perilaku individu maupun kelompok.<sup>10</sup> Adanya interaksi sosial dan penekanan terhadap simbol serta makna tersebut dimanifestasikan dalam teori interaksionisme simbolik.

Dalam teori sosiologi, Interaksionisme Simbolik bisa diartikan sebagai sebuah komunikasi yang memiliki makna, dimana teori ini berfokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang bisa diamati. Komunikasi tersebut di dalamnya terdapat simbol-simbol yang dapat dijadikan sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia.

Secara garis besar Interaksionisme Simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi dan individu adalah yang menjadi inti dari pendekatan ini. Perhatian pada teori ini juga diarahkan pada

---

<sup>10</sup> Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), hlm. 499-500.

hubungan antar individu serta bagaimana hal tersebut digunakan untuk mengerti apa yang dikatakan dan dilakukan individu satu sama lainnya.<sup>11</sup>

Teori ini juga berfokus pada kajian tentang pentingnya pandangan diri dan kesan yang diperoleh seseorang dalam interaksi antar individu. Dalam penjelasannya, teori Interaksionisme Simbolik menekankan pada dua hal. *Pertama*, manusia di dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat diekspresikan melalui simbol-simbol yang bersifat lebih umum.<sup>12</sup>

## 2. Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Ada beberapa tokoh yang memiliki pandangannya dalam teori Interaksi Simbolik ini seperti salah satunya adalah Herbert Blumer. Dalam pemikirannya Blumer mengembangkan gagasan dari pendahulunya yaitu George Herbert Mead. Mead sebagai pencetus teori Interaksionisme Simbolik mengemukakan bahwa, “manusia memiliki kemampuan menggunakan simbol dan orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), hlm. 103.

<sup>12</sup> Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), hlm. 311.

<sup>13</sup> Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), hlm. 126.

Sementara itu, Herbert Blumer mengembangkan pemikiran Mead dengan menekankan pada interaksi sosial dan bagaimana makna simbolik diperoleh melalui proses interaksi yang sedang berlangsung.

Menurut Blumer, aktor sebelum melakukan interaksi terlebih dahulu akan memikirkan, memilih, dan menyesuaikan terhadap makna dan tindakan yang dilakukan. Blumer juga menekankan pentingnya memahami makna yang terdapat dalam interaksi sosial, sehingga penafsiran tindakan melalui interaksi tersebut harus disesuaikan dengan makna yang terdapat dalam interaksi yang dilakukan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna menjadi jembatan dalam interaksi atas tindakan orang lain.

Blumer juga menjelaskan bahwa manusia dianggap sebagai aktor yang sadar dan refleksif. Artinya bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan objek yang mempengaruhi perilakunya, tetapi juga manusia sendirilah yang membentuk makna dan objek tersebut melalui proses *self-indication*. *Self-indication* ini sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana

---

<sup>14</sup> Mardianti, P. (2019). Komunikasi interpersonal pasangan Ta'aruf Online Dating di rumahtaaruf. com. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 9(1), hlm. 60.

individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak sesuai dengan makna itu.<sup>15</sup>

Dalam teori Interaksi Simbolik, mempelajari suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai “tindakan bersama”.<sup>16</sup> Hal ini karena masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi serta melalui tindakan bersama membentuk struktur sosial. Tindakan bersama tersebut sebagian besar akan dilakukan secara berulang-ulang secara stabil, hingga kemudian dapat melahirkan suatu kebudayaan.

Asumsi tersebut berkaitan dengan premis-premis yang dikemukakan oleh Blumer dan dikenal dengan “Tiga Premis Blumer”.<sup>17</sup> Premis pertama menyatakan bahwa, “manusia bertindak atas sesuatu yang berdasarkan makna yang dimiliki suatu tersebut terhadapnya”. Premis kedua, “makna tersebut diciptakan dari interaksi antara manusia atau sesamanya”. Premis ketiga menyatakan bahwa, “makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung”.

Interaksi Simbolik Herbert Blumer ini juga berkaitan erat dengan komunikasi baik yang dilakukan oleh individu dengan individu

---

<sup>15</sup> Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), hlm. 130.

<sup>16</sup> Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu pengantar*, hlm. 310.

<sup>17</sup> Citraningsih, D., & Novindari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), hlm. 78.

atau individu dengan masyarakat. Dalam hal ini terdapat prinsip penting yaitu, *meaning*, *language*, dan *thought*.<sup>18</sup> *Meaning*, didasarkan pada proses interaksi antar manusia yang di dalamnya terdapat makna yang saling dapat dipahami bersama dan kemudian dimodifikasi melalui interpretasi individu.

*Languange*, bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk makna. Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang dimiliki dan memahami makna yang diberikan oleh orang lain. Terakhir ada *thought*, sebagai proses manusia dalam berfikir untuk menafsirkan dan memahami terkait makna, simbol, serta gagasan berdasarkan pengetahuan manusia. Di dalam proses berpikir ini melibatkan *self-indication* yang mana individu memahami makna yang terdapat dalam simbol-simbol serta menyesuaikan tindakannya dengan makna tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dikaji dengan menggambarkan dan menganalisis fenomena mitos Roro Kembang Sore di Desa Bolorejo. Menurut Creswell dalam buku Metode Penelitian karya Semiawan (2010) mengungkapkan bahwa metode

---

<sup>18</sup> Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), hlm. 118.

penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi suatu fenomena sosial, dimana nantinya data yang disajikan berupa penggambaran secara deskriptif.<sup>19</sup>

Metode penelitian jenis kualitatif deskriptif ini digunakan karena dirasa sesuai dengan topik penelitian yang lebih mengarah pada kondisi lapangan dan dilakukan penggambaran mengenai suatu fenomena dalam masyarakat. Penelitian jenis ini sendiri menuntut penulis untuk memahami dan menafsirkan mengenai fenomena, peristiwa, atau bahkan interaksi manusia yang benar-benar terjadi di lapangan.

Dalam hal ini fenomena sosial berupa mitos Roro Kembang Sore di Desa Bolorejo. Peneliti akan memfokuskan penelitiannya terhadap mitos Roro Kembang Sore yang telah berkembang di masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini nantinya akan melihat praktik dan fungsi sosial dari mitos Roro Kembang Sore yang dijalankan oleh masyarakat Desa Bolorejo. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini lebih mengandalkan pada data-data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini utamanya berada di Bukit Bolo, namun peneliti juga

---

<sup>19</sup> Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo, hlm. 7.

mengumpulkan informasi ke rumah penduduk di sekitar Bukit Bolo yang masih masuk dalam kawasan Desa Bolorejo. Mayoritas penelitian dilakukan di Bukit Bolo yang merupakan lokasi makam Roro Kembang Sore berada. Lokasi ini dipilih karena merupakan lokasi makam Roro Kembang Sore berada serta sebagai tempat dimana mitos Roro Kembang Sore masih begitu kental dibicarakan dan dipraktikkan. Di lokasi tersebut data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini terhitung beberapa bulan sejak proposal ini dikerjakan yaitu pada Bulan September 2023. Sejak Bulan September 2023 peneliti telah melakukan observasi di lokasi penelitian. Penggalan data lebih mendalam melalui wawancara dengan informan dimulai pada Bulan Oktober 2023. Namun, waktu dalam penelitian ini bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait dengan data yang dibutuhkan. Sementara itu, peneliti juga berperan penuh sebagai alat pengumpulan data atau instrumen data yang juga sering disebut sebagai *key instrument*.<sup>20</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti perlu untuk selalu aktif dalam mencari data dengan turun ke lapangan untuk melihat fenomena yang terjadi secara langsung.

Dalam usaha memperoleh data pada penelitian, selain keterlibatan peneliti sebagai *key instrument* yang begitu penting, keberadaan informan

---

<sup>20</sup> Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish, hlm. 21.

juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik penelitian informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan pemilihan informan yang dianggap sesuai, benar-benar mengerti dan mengetahui seperti juru kunci dan pengunjung makam Roro Kembang Sore. Selain teknik *purposive sampling* juga menggunakan *snowball sampling* dalam pengambilan sumber data melalui masyarakat setempat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi atau sering juga disebut dengan pengamatan secara langung. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung lokasi penelitian yaitu di Makam Roro Kembang Sore yang terletak di Bukit Bolo. Namun dalam observasi ini peneliti bertindak sebagai nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas atau praktik yang sedang diamati. Dalam hal ini cara observasi didapatkan dengan mendengar informasi dari masyarakat setempat.

Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam mengenai sumber penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan spontan atau menggunakan pedoman wawancara mengenai hal-hal yang ingin diketahui tentang penelitian, kemudian peneliti mencatat ataupun merekam hasil wawancara yang dilakukan. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk mengkaji

beberapa literatur baik dari jurnal, artikel, atau buku yang masih relevan dengan topik yang diteliti pada penelitian ini.

Dari uraian di atas, terdapat dua sumber data yang dikumpulkan yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada yang menjadi informan utama dan pendukung dalam penelitian ini. Informasi utama dalam penelitian ini didapat dari informan kunci, sementara data yang diperoleh dari informan pendukung digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari informan kunci. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah juru kunci makam Roro Kembang Sore dan dua pengunjung. Sedangkan informan pendukung terdiri dari beberapa masyarakat yang ada di sekitar makam Roro Kembang Sore. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui literatur yang sejenis dengan penelitian ini seperti, penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, dan pendapat para tokoh yang relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya pada tahap keabsahan data serta untuk memperoleh kebenaran data pada penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan melalui data yang dihasilkan telah dibedakan dari sumber data yang lain. Sementara itu pada triangulasi metode, informasi dapat dikumpulkan melalui beberapa cara

pengumpulan agar mendapatkan informasi yang sama.<sup>21</sup> Dalam hal ini untuk memvalidkan data, peneliti melakukan triangulasi data dari pengunjung yang kemudian dikonfirmasi pada juru kunci.

Data atau informasi yang dihasilkan pada penelitian ini dianalisis dengan penghimpunan sumber data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun secara teratur untuk kemudian dideskripsikan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya yaitu, Pengumpulan Data. Dalam proses ini untuk mendapatkan sumber informasi dan memperoleh data dalam penelitian ini diperlukan metode observasi dan wawancara dengan sumber data diantaranya adalah informan, arsip foto, jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian.

Reduksi Data, merupakan tindakan yang berkaitan dengan pemilihan dan penyederhanaan informan atau data yang dianggap penting baik dari catatan atau data mentah dari data tertulis yang diperoleh di lapangan, tujuannya tidak lain adalah agar memberi kemudahan dalam mengumpulkan dan memperoleh gambaran data secara jelas. Penyajian Data, proses ini pada intinya bertujuan untuk menguraikan data yang telah direduksi dengan jelas yang kemudian dipaparkan. Dalam penelitian kualitatif data dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Terakhir adalah Penarikan Kesimpulan yang merupakan proses akhir dalam analisis data ini.

---

<sup>21</sup> Bachtiar S. Bachri. *Myakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, hlm. 56.

Kesimpulan menyajikan penelitian dari awal hingga akhir yang di dalamnya berisi hal-hal penting dari data yang didapatkan di lapangan yang telah disusun dalam penyajian data.